

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti. Penelitian terdahulu merupakan hal yang penting sebagai langkah awal memulai penelitian. Dengan penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan celah dan konteks baru dalam penelitian, juga mendapatkan data dan informasi yang kiranya dapat menjadi acuan penelitian ini. Kajian terkait jurnalisme kesehatan telah banyak dilakukan. Namun, peneliti akan fokus pada kajian terkait efek dari jurnalisme kesehatan terhadap audiens. Peneliti membaginya menjadi dua segmentasi kajian yaitu efek jurnalisme kesehatan secara umum dan efek jurnalisme kesehatan pada masa pandemi Covid-19

2.1.1 Kajian Terkait Efek Jurnalisme Kesehatan Secara Umum

Dalam lima tahun terakhir, kajian terkait efek jurnalisme kesehatan secara general dapat dikatakan tidak terlalu banyak. Secara umum penelitian menemukan bahwa informasi kesehatan digital (*Online Health Information/OHI*), yang di dalamnya termasuk berita kesehatan, dapat memberikan dampak terhadap audiens (Luo et al., 2022).

Kajian Luo et al., (2022) memaparkan bahwa informasi kesehatan di platform digital memberikan dampak kepada audiens terkait pemahaman tentang kesehatan. Dalam konteks ini, semakin tinggi terpaan OHI kepada audiens memberikan pengaruh kepada tingkat pemahaman mereka tentang status kesehatan, pengobatan penyakitnya sendiri, dan istilah medis sehingga memudahkan proses komunikasi mereka saat berkonsultasi dengan dokter. Menariknya, kajian Luo et al., (2022) ini juga mengungkap temuan bahwa OHI yang berkualitas rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap relasi antara pasien dengan dokter atau tenaga medis. Terdapat kecenderungan pula

bahwa kepercayaan kepada tenaga medis akan menurun seiring semakin seringnya khalayak mengakses OHI.

Dalam konteks spesifik di Indonesia OHI juga ditemukan berdampak pada audiens. Melakukan kajian pada audiens yang spesifik, yaitu mahasiswa kedokteran, Syamsidar & Firdayanti (2021) menemukan bahwa membaca informasi atau berita kesehatan di portal serta aplikasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan atas gaya hidup sehat mahasiswa. Uniknya, Syamsidar & Firdayanti tidak menyorot banyak terkait konsep dari gaya hidup sehat yang dimaksud. Namun, mereka menekankan pada tiga aspek yaitu frekuensi, atensi, dan intensitas membaca berita. Perlu dipahami juga bahwa kajian mereka belum terfokus pada media pemberitaan, masih bersama dengan portal kesehatan dan aplikasi kesehatan.

Di luar konteks OHI, Agustiniingsih (2016) mengungkap bahwa berita kesehatan di televisi dapat berpengaruh terhadap kecemasan audiens. Secara khusus, Agustiniingsih meneliti berita kesehatan terkait pemberitaan tentang pembalut berklorin dan bagaimana itu mempengaruhi audiens perempuan di RT.14 Kelurahan Temindung Permai Samarinda. Lebih spesifik, kecemasan audiens yang dikaji oleh Agustiniingsih (2016) terbagi menjadi dua aspek yaitu efek kognitif dan afektif. Ditemukan bahwa efek kognitif yang didapat oleh audiens yaitu berupa informasi, pemahaman, dan pengetahuan baru yang dapat memperbaharui pemahaman sebelumnya. Agustiniingsih menyoroti audiens yang memiliki pengetahuan baru terkait pembalut berklorin, merek-merek pembalut yang mengandung klorin, hingga dampak-dampak dari penggunaan pembalut yang mengandung klorin.

Tidak hanya itu, secara afektif Agustiniingsih (2016) menemukan bahwa berita kesehatan mampu untuk membawa suasana dan perasaan emosional audiens. Ia menunjukkan bahwa audiens cenderung waspada dan berhati-hati dalam menentukan jenis pembalut yang akan digunakan. Bahkan, audiens juga ikut serta untuk menyebarkan informasi tersebut kepada perempuan lain. Agustiniingsih menekankan bahwa efek afektif ini disebabkan oleh berita

kesehatan yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi cara bersikap dan merespons audiens

2.1.2 Kajian Terkait Efek Jurnalisme Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam jangka lima tahun terakhir, kajian terkait efek jurnalisme kesehatan pada masa pandemi terbilang cukup banyak dan bervariasi. Peneliti telah melakukan *literature review* dan menemukan bahwa efek dari jurnalisme kesehatan pada masa pandemi Covid-19 terhadap audiens, didominasi pada kesehatan mental dan perilaku kesehatan.

Berita terkait Covid-19 umumnya dapat memengaruhi perasaan, cara berpikir, memicu pikiran obsesif, serta perasaan terancam audiens (Shabahang et al., 2020, p. 476). Dari perspektif kesehatan mental, Jones et al. (2020) memusatkan penelitiannya pada dua hal yaitu informasi kesehatan dari berita dan media sosial. Ia menemukan bahwa konsumsi berita terkait Covid-19 dapat memberikan dampak pada kesehatan dan kesejahteraan mental audiens (Jones et al., 2021, p. 839).

Lebih lanjut, beberapa penelitian menemukan bahwa konsumsi berita Covid-19 tinggi dan berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental audiens yaitu, peningkatan stress, kesepian, kecemasan yang tinggi, ketakutan sosial, kepanikan, mengalami peningkatan kekhawatiran, rendahnya rasa puas, kurang bersyukur dan bahagia, hingga gejala depresi (Gorgulu, 2020; Jones et al., 2021; Kellerman et al., 2021; Shabahang et al., 2020).

Shabahang et al. (2020) fokus pada berita kesehatan *online* dan memberi penekanan bahwa media dan internet memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi seseorang tentang kesehatan. Lebih lanjut Shabahang et al. memberi penekanan bahwa audiens yang memiliki tingkat pemanfaatan dan terpaan berita *online* Covid-19 yang tinggi cenderung memiliki perasaan yang lebih cemas. Sama halnya dengan Jones et al. (2021) yang memaparkan bahwa audiens yang

tinggi dalam penggunaan media sosial dan konsumsi berita Covid-19 cenderung lebih berpotensi mengalami stress, kecemasan, dan trauma yang berkepanjangan. Dari hasil kajiannya ia juga memberi kesimpulan singkat bahwa media berperan penting untuk mengendalikan dan mengelola krisis dengan memberikan informasi kepada masyarakat serta mendorong perubahan perilaku ke arah positif (Jones et al., 2021, p. 832).

Masih dalam ranah yang sama, Gorgulu (2020) dalam kajiannya juga menemukan bahwa semakin sering seseorang mengonsumsi berita kesehatan maka ini akan memicu kepanikan dan ketakutan mereka terhadap Covid-19. Secara spesifik Gorgulu menyoroiti sumber berita digital, yang menentukan persepsi audiens terkait Covid-19. Lebih lanjut kajian Kellerman et al. (2021) menemukan hal serupa bahwa berita Covid-19 sehari-hari mampu menyebabkan keputusan. Uniknya, keputusan dalam kajian Kellerman et al. ini dipahami sebagai efek tidak langsung yang tidak terjadi dalam sehari atau dua hari. Keputusan akan terbentuk perlahan dengan peningkatan kekhawatiran, ketidakpastian, informasi yang terbatas, dan ketidakberdayaan yang dirasakan (Kellerman et al., 2021, p. 15).

Nyatanya, tidak hanya terpaan dan konsumsi saja, lebih lanjut penelitian menemukan misinformasi berita Covid-19 juga dapat menyebabkan kesehatan mental yang buruk (Strasser et al., 2022, p. 489). Selain itu, kecemasan audiens juga berpotensi memburuk karena adanya sentimen negatif dalam jejaring sosial dan *fake news* (Jones et al., 2021, p. 832).

Beralih pada efek terhadap perilaku, berita terkait Covid-19 dapat memengaruhi perilaku hingga perilaku kompulsif audiens seperti memerhatikan gejala pada tubuh, kesadaran akan virus Covid-19, dan melakukan tindakan preventif keamanan yang berlebihan (Islam et al., 2021; Shabahang et al., 2020). Islam et. al menyimpulkan bahwa media massa banyak berkontribusi dalam pengadopsian gaya hidup sehat. Secara khusus, Islam et al. (2021) menyoroiti

media baru yang berkontribusi dalam menciptakan kesadaran akan virus Corona di kalangan audiens.

Selain itu, terpaan terkait Covid-19 juga berhubungan dengan peningkatan perilaku yang lebih sehat untuk mencegah penularan dalam ruang publik seperti menghindari tempat ramai, menggunakan masker, dan menjaga jarak (Scopelliti et al., 2021, p. 10). Hal ini pun juga ditemukan oleh Bridgman et al. (2020) bahwa audiens yang mendapat terpaan media cenderung lebih patuh dalam menerapkan jarak fisiknya.

Melihat lebih dekat dalam konteks di Indonesia, Alkautsar & Putri (2021) menemukan hal serupa, bahwa terpaan berita mengenai Protokol Kesehatan Covid-19 3M mampu mempengaruhi kesadaran mahasiswa. Tidak hanya itu, di sisi lain pemberitaan Covid-19 juga berpengaruh terhadap perubahan sikap petugas kesehatan RSUD Naibonat Kabupaten Kupang (Suku et al., 2021, p. 200).

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas, peneliti melihat adanya celah penelitian. Kajian terkait efek jurnalisme kesehatan secara general cenderung sedikit dan ruang lingkupnya masih terbatas, tidak sebanyak pada saat masa pandemi Covid-19. Padahal Paul et al. (2021) menekankan bahwa jurnalisme kesehatan berkontribusi mempengaruhi perilaku manusia serta memberi dampak yang besar terhadap skenario kesehatan masyarakat secara global (p.357). Maka dari itu perlu untuk melakukan penelitian terkait efek jurnalisme kesehatan secara lebih general dengan cakupan yang lebih luas tanpa ada intervensi momentum pandemi atau sejenisnya.

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh dari jurnalisme kesehatan secara lebih luas dengan fokus pada situs berita digital dan bagaimana itu memengaruhi penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten. Kemudian, penelitian ini juga akan merincikan konsep dari gaya hidup sehat dengan menggunakan konsep *Lifestyle of Health* milik Choi (2020), sebuah konsep pengukuran hidup sehat valid dan reliabel yang meliputi enam dimensi yaitu fisik, mental, emosi, spiritual, intelektual, dan sosial.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R)

Untuk mengkaji pengaruh dari berita kesehatan terhadap penerapan gaya hidup sehat, penelitian ini menggunakan teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang dikemukakan oleh DeFleur & DeFleur (2016). Pada tahun 1800-an kerangka konseptual masih sebatas *Stimulus-Response* (S-R) yang saat itu menjadi perhatian perkembangan psikologi. Konsep S-R menganggap bahwa stimulus merupakan hal di luar kesadaran seseorang yang dipandang sebagai sumber dari beragam bentuk stimulus (rangsangan) yang nantinya akan dideteksi oleh fungsi sensorik (DeFleur & DeFleur, 2016, p. 72)

Stimulus ini akan dimaknai dan diproses secara internal sehingga terbentuklah respons. Kemudian, para psikolog memahami bahwa perilaku manusia lebih dari sekadar mendeteksi stimulus dengan indra dan memberikan respons. Lebih dari itu stimulus akan dipilah oleh individu akan melalui *process of perception* yaitu penafsiran dengan mengkonstruksikan makna atas apa yang dirasakan, disentuh, atau didengar berdasarkan latar belakang pengalaman pribadi (DeFleur & DeFleur, 2016, p. 73).

Maka dari itu muncullah pembaruan konsep S-R menjadi S-O-R yang artinya bahwa karakteristik psikologis (mungkin juga biologis) dari organisme (manusia) berperan penting dalam menentukan respons yang akan dilakukan dari stimulus yang diberikan. Intervensi antara stimulus dan response adalah seluruh fungsi organisme yang kompleks dan sadar dengan latar belakang pengalaman terkait makna dan pemahaman yang dipelajari, sikap dan keyakinan, suka dan tidak suka, preferensi dan penolakan, dan lainnya

Selain digunakan dalam psikologi, konsep S-O-R ini juga mulai digunakan untuk penelitian komunikasi massa (DeFleur & DeFleur, 2016, p. 80). Dengan teori S-O-R penelitian ini akan mengkaji bagaimana berita kesehatan dapat berpengaruh terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens. Dalam konteks penelitian ini stimulus-nya adalah berita kesehatan pada situs

berita digital, organisasinya adalah audiens muda di Banten, dan responsnya adalah penerapan gaya hidup sehat.

2.2.2 Konsumsi Berita Digital

Konsumsi berita merupakan proses eksplorasi dan kebiasaan seseorang yang memiliki pola dan preferensinya tertentu (Chan-Olmsted et al., 2013, p. 130). Kebiasaan konsumsi media meliputi beragam tingkat penggunaan dan tidak selalu tentang jumlah konsumsi yang berlebihan (Diddi & LaRose, 2006, p. 196). Selama konsumsi berita berperan penting dan bermanfaat dalam kehidupan individu dan masyarakat, kebiasaan ini dapat dianggap kebiasaan baik yang harus ditanam (Diddi & LaRose, 2006, p. 196).

Adapun di masyarakat modern saat ini, konsumsi berita merupakan aspek pusat dalam kehidupan sehari-hari (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 1086). Saat ini berita hadir di mana-mana, terutama berita *online* dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup besar (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 1086). Hadirnya berita *online* ini dianggap melengkapi konsumsi berita konvensional (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 1087) karena dapat diakses mudah dengan internet tanpa batasan waktu dan tempat.

Lebih spesifik, berita *online* kini juga banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Newman et al. menuliskan bahwa sebanyak 57% masyarakat Indonesia mengakses informasi melalui televisi, 88% melalui media online (termasuk media sosial), 68% melalui media sosial, dan 18% membayar untuk berita online. Hal ini mendukung paparan Muliawanti (2018) bahwa konsumsi berita saat ini tidak lagi sama seperti dulu, karena kini semakin banyak orang yang menggunakan media *online* untuk mencari berita sesuai dengan kebutuhannya (p.85).

Penelitian ini akan fokus pada konsumsi berita *online* pada situs berita digital karena saat ini banyak orang yang mengakses informasi kesehatan

secara online (Noordeen & Hettiarachchi, 2020, p. 42). Selain itu, dalam aktivitas jurnalistiknya, situs berita digital lebih berfokus pada pemberitaan gaya hidup (Zhang & Hingle, 2017, p. 1). Dalam melakukan pengukuran, penelitian ini akan mengadopsi turunan konsep konsumsi berita politik milik Willnat (Willnat et al., 2013, p. 18) yang akan disesuaikan dengan penelitian ini. Willnat membagi konsep konsumsi ke dalam tiga dimensi indikator yaitu durasi, atensi, frekuensi. Durasi, fokus pada berapa lama konsumsi berita kesehatan. Atensi, berkaitan dengan perhatian audiens terhadap berita kesehatan. Lalu, frekuensi tentang seberapa sering akses berita kesehatan dalam hitungan minggu (Willnat et al., 2013, pp. 18–19).

2.2.3 Jurnalisme Kesehatan

Untuk memahami jurnalisme kesehatan, peneliti akan menggunakan konsep milik Paul et al. (2021). Menurutnya jurnalisme kesehatan adalah penyebaran informasi medis, kesehatan, dan subjek terkait di media. Ranah dari jurnalisme kesehatan tentunya terkait pelaporan berita kesehatan, penelitian dan publikasi kedokteran, serta kebijakan, program kesehatan, dan kritiknya yang melibatkan media cetak maupun digital. Jurnalime kesehatan berkontribusi mempengaruhi perilaku manusia serta memberi dampak yang besar terhadap skenario kesehatan masyarakat secara global.

Laporan berita kesehatan yang tidak memadai atau menyesatkan dapat mengancam kesehatan masyarakat. Dalam praktiknya, banyak sumber informasi kesehatan (berita) yang disajikan bersamaan dengan politik, ekonomi, budaya, dan keamanan. Hal ini menyebabkan adanya berita yang tidak akurat sehingga berpotensi membahayakan kesehatan individu dan menuju pada kebijakan kesehatan yang berbahaya.

Adapun tantangan yang sering dihadapi dalam aktivitas jurnalisme kesehatan menurut Paul et al. (2021, p. 357) yaitu,

- 1) Menafsirkan Bahasa Medis

Dalam membuat laporan berita kesehatan, jurnalis mengalami kesulitan untuk menerjemahkan dokumen medis karena terdapat istilah atau ungkapan khusus yang digunakan oleh ahli medis. Selain itu, jurnalis kurang memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi sumber informasi medis kredibel yang dapat diandalkan. Kemudian, enggan atau tidak tersedianya tenaga ahli untuk verifikasi berita terkait kesehatan juga kian menghambat aktivitas jurnalis. Adapun kondisi di mana pihak berwenang tidak transparan dalam berbincang sehingga menambah kesulitan jurnalis untuk memberi konteks dari liputan mereka saat menulis berita medis

2) Dilema Pelaporan Berita dari Industri Medis

Saat melakukan liputan terkait industri medis, jurnalis tidak jarang mengalami dilema serius. Hal ini disebabkan oleh adanya batasan yang kabur dengan cepat antara pelaporan berita (*news reporting*) dan pemasaran (*marketing*), sehingga hal ini perlu ditangani dengan cermat

3) Dokter-Jurnalis: Pedang Bermata Dua

Tidak menutup kemungkinan seorang jurnalis juga merangkap sebagai dokter (dokter-jurnalis). Dokter-jurnalis menghabiskan kehidupan kerja mereka dengan menyeimbangkan etika dari dua profesi yang terkadang memiliki tujuan yang bersaing. Mandat dari Sumpah Hipokrates (The Hippocratic Oath) bahwa dokter tidak menyakiti atau tidak adil kepada pasien mereka dan merahasiakan hal yang mereka lihat atau dengar terkait kehidupan pasien mereka. Hal ini berpotensi munculnya konflik, ketika dokter menggunakan pasien mereka sebagai subjek tulisannya. Hal ini dapat menimbulkan eksploitasi, meski pasien setuju untuk ditampilkan atau diwawancarai. Ada kemungkinan pasien takut jika menolak dokter-jurnalis nantinya berdampak pada layanan kesehatan dan hubungan profesional mereka

4) Pelaporan Penelitian Kesehatan yang Tidak Akurat dan Bahayanya

Berita kesehatan yang tidak akurat sangat berdampak bagi masyarakat karena dapat menimbulkan harapan yang tidak realistis. Serta menimbulkan

harapan dan ketakutan yang palsu. Selain itu juga menambah dilema dalam pengambilan keputusan mereka terkait pengobatan dan memaksa pemerintah untuk mengadopsi peraturan yang tidak efisien atau bahkan mengancam.

Untuk mengatasi tantangan dalam praktik jurnalisme kesehatan, Paul et al. menyiratkan bahwa pelatihan dan tanggung jawab merupakan kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Jurnalis kesehatan itu terikat dengan standar profesional kebenaran, akurasi, dan konteks terhadap setiap pemberitaannya, serta berpotensi besar sebagai jembatan antara profesional dengan awam. Untuk merealisasikan hal ini Paul et al. memaparkan perlu adanya kewaspadaan jurnalis dalam memilih sumber, menyelidiki dan melaporkan informasi yang mungkin berhubungan dengan ide atau gagasan baru.

Selain itu, Paul et al. juga menekankan bahwa jurnalis juga harus memahami penelitian medis sebelum menulis berita dan bijaksana dalam menggunakan perpustakaan televisi atau file rekaman. Bahasa juga perlu diperhatikan, hindari bahasa istilah medis yang sulit dipahami awam dan hal yang sangat penting yaitu penerapan pedoman etika untuk jurnalisme kesehatan dan peran proaktif organisasi jurnalistik

2.2.4 Jurnalisme Digital

Penelitian ini akan menggunakan jenis media massa situs berita digital sebagai stimulus. Perlu dipahami bahwa situs berita digital terdapat dalam lingkup jurnalisme digital. Menurut Malik & Shapiro (2017) jurnalisme merupakan aktivitas yang melibatkan pencarian dan informasi akurat terkait sebuah peristiwa terkini yang disajikan secara original untuk kemajuan publik. Dalam praktik jurnalisme terdapat lima *test* yang perlu dilalui yaitu,

- 1) Kerja independen, di mana ide atau gagasan bersifat objektif, tidak didasari oleh apa yang dianggap menarik atau benar oleh media.

- 2) Akurasi, yang berhubungan dengan tingkat ketelitian dalam verifikasi yang bervariasi tergantung pada pendekatan penulis, media, tujuan, dan materi pelajaran.
- 3) Waktu, apakah materi yang disajikan merupakan kejadian masa kini
- 4) Originalitas, terkait karya yang disajikan apakah melibatkan pemikiran, penelitian, atau inovasi baru atau hanya kumpulan karya orang lain.
- 5) Pengembangan publik, informasi yang disajikan informatif dan dapat dipahami oleh audiens.

Adapun beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas jurnalisme digital menurut Malik & Shapiro (2017) yaitu,

- 1) Interaktif: Dalam jurnalisme digital, audiens dengan media memiliki hubungan dua arah. Audiens dapat memerhatikan kesalahan atau ketidakakuratan dari liputan media dan menawarkan informasi yang mereka kuasai. Begitu juga dengan media, dengan kemajuan teknologi alat analitik dapat memberikan informasi terkait audiens dan kebiasaan membaca atau menonton mereka.
- 2) Tidak Selesai: Seluruh informasi yang disajikan dalam jurnalisme digital itu tidak selesai karena dapat diperbaharui dan digunakan lagi sebagai latar belakang informasi terkini. Selain itu, informasi lama yang diangkat kembali juga dapat ditambah koreksi, klarifikasi, hingga masukan dari pembaca.
- 3) Tahan Lama: Dengan kemajuan teknologi, banyak audiens yang membagikan tautan dan judul berita ke media sosial, menyimpannya di arsip *online*, serta digunakan untuk penelitian. Tidak hanya itu, sebagian audiens terkadang membuat tangkapan layar dari artikel yang mereka anggap penting dan menyebarkannya. Hal ini membuat, jurnalisme digital lebih tahan lama.
- 4) Global: Tanpa harus memiliki kedekatan geografis, jurnalisme digital dapat disebarluaskan secara mandiri oleh audiens dari sumber utama ke media sosial

atau platform lainnya. Maka itu, jurnalisme digital dapat menjangkau secara global.

- 5) Personal: Jurnalisme digital cenderung menggunakan bahasa yang tidak terlalu kaku sehingga memiliki keakraban dan karakter. Namun, penggunaan bahasa seperti itu lebih banyak dilakukan di publikasi media sosial. Hal ini membuat audiens merasa ada kedekatan secara personal dan membuat jurnalisme digital cenderung banyak diminati.
- 6) Tidak Memiliki Batas: Jurnalisme digital berdampingan dengan bentuk media lain, blog pribadi, hingga konten iklan. Maka dari itu audiens masih membutuhkan peran jurnalis sebagai penjaga gerbang informasi. Selain itu, audiens juga perlu memahami cara untuk mem-*filter* hasil pencarian informasi agar mendapat berita yang aktual dan terhindar dari propaganda untuk kepentingan pihak tertentu

Selain dari karakteristik di atas Usher (2014) menggarisbawahi tiga hal dalam praktik jurnalisme digital yaitu,

- 1) *Immediacy*, yang mengacu pada kesegeraan dan kebaruan berita yang kini telah menjadi budaya normatif jurnalisme digital. Hal ini untuk memenuhi tuntutan audiens terkait kebaruan berita yang berdampak pada pendapatan sebuah media. untutan dan budaya *immediacy* ini dapat mengakibatkan kekeliruan dalam proses jurnalisme. Hal ini karena berita belum siap untuk ditayangkan karena tenggat waktu yang sempit dari produksi hingga distribusinya (Usher, 2014, pp. 11–12)
- 2) *Interactivity*, memiliki dua sudut pandang yaitu interaktif antara pengguna atau interaktif pengguna dengan komputer. Namun, Usher menekankan bahwa *interactivity* yang dimaksudnya merupakan interaksi pengguna dengan komputer. Interaktivitas memengaruhi cara audiens berpikir tentang konten (informasi) yang didapatnya. Untuk mengoptimalkan interaktivitas, jurnalis media digital memiliki peran untuk mendesain web, pemrograman, video, hingga fotografi dalam ruang redaksi (Usher, 2014, pp. 14–15)

- 3) *Participation*, prinsip partisipasi ini hal baru dalam jurnalisme yang berbeda jurnalisme tradisional di mana pengguna memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pembuatan konten media yang layak diberitakan (Usher, 2014, p. 17). Adapun ragam bentuk partisipasi mulai dari surat kepada editor hingga foto yang dibeli dari warga (Usher, 2014, p. 218). Para ahli dan profesional mengatakan bahwa dengan partisipasi ini tatanan jurnalisme berubah di mana audiens dan jurnalis harus membangun relasi dan komunikasi, otoritas jurnalis juga harus dipadukan dengan kontribusi warga negara, serta arus informasi dari *one-to-many* menjadi *many-to-many* (Usher, 2014, p. 215)

Dalam praktiknya terdapat platform yang digunakan jurnalisme digital menurut Malik & Shapiro (2017) yaitu,

1) Publikasi Web

Hal yang mendukung jurnalisme digital yang menjangkau lebih luas. Publikasi web di media besar menjadi pusat untuk menyajikan berita agar dapat didistribusikan lebih lanjut di platform digital lainnya (termasuk media sosial)

2) Jejaring Sosial

Media sosial memungkinkan pembaca untuk menggunakan *lists*, *feeds*, *tags*, and fitur lainnya untuk menyesuaikan informasi yang mereka liat berdasarkan minat dan influencer. Media juga dapat untuk memberikan informasi sesuai dengan ketertarikan pembaca yang dilihat dari algoritma. Selain itu, jurnalisme pada jaringan sosial juga membuka potensi pengguna membagikan informasi kepada orang lain, berkomentar dan memberikan pendapat.

3) Publikasi dan Web Seluler

Situs web memungkinkan untuk mengubah tata letak dan arsitektur tergantung pada perangkat pembaca, tanpa mengubah konten yang tersedia. Namun, beberapa media telah membuat publikasi berbasis web dan aplikasi.

Hal ini tidak menutup kemungkinan ada perubahan konsep konten dari dua jenis platform yang berbeda.

4) Aplikasi dan *Desktop*

Cara lain bagi pembaca agar terlibat dengan jurnalisme digital dengan menggabungkan konten dan *push notification* pada *handphone* dan desktop untuk memberitahu pembaca tentang notifikasi terkait informasi yang mereka minati

5) Komentar

Komentar berita digital dan multimedia tidak hanya pada situs web berita, tapi juga dilakukan di media sosial dan aplikasi. Pengguna tidak hanya mengomentari berita dan multimedia, tetapi mereka dapat menunjukkan ketidakakuratan media dan membawa informasi dan konteks baru ke cerita.

2.2.5 Gaya Hidup Sehat

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan memperinci konsep dari gaya hidup sehat dengan menggunakan konsep dari Choi (2020). Konsep dan pengukuran *Lifestyle of Health* ini dikembangkan oleh Choi agar dapat digunakan sebagai alat ukur gaya hidup sehat yang valid dan reliabel.

Menurut Choi (2020) hidup sehat merupakan perilaku untuk mencapai kesehatan integratif dalam berbagai aspek untuk mewujudkan hidup yang optimal. Bagi Choi (2020) kesehatan mengacu pada upaya seseorang untuk mewujudkan kesejahteraan pribadi dalam enam dimensi yaitu,

1) Fisik

Mengacu pada upaya individu untuk mempertahankan keadaan fisik yang optimal untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

2) Emosional

Mengacu pada sikap positif individu terhadap diri sendiri dan kehidupan. Harga diri merupakan faktor utama kesehatan emosional yang ditentukan oleh identitas diri yang aman dan harga diri yang positif. Selain itu,

pengalaman, kepuasan, dan kenikmatan merupakan komponen yang memengaruhi kesehatan emosional.

3) Sosial

Mengacu pada kemampuan untuk merasa saling bergantung satu sama lain dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Kesehatan sosial ditentukan oleh komunikasi, jaringan, interaksi, dan kasih sayang.

4) Spiritual

Mengacu pada pengembangan sumber daya batin untuk memaksimalkan potensi individu. Sifat batin individu akan tumbuh ketika aspek *personal fulfillment* dan *recognition of wholeness* terpenuhi. *Personal fulfillment* berkaitan dengan pencarian makna dan tujuan hidup. Bekerja untuk menuju tujuan hidup merupakan faktor positif yang berpengaruh terhadap kesehatan spiritual. Kemudian, *recognition of wholeness* berkaitan dengan keyakinan individu akan keterhubungan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Bersatunya tiga hal tersebut penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup manusia.

5) Mental

Mengacu pada keseimbangan fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungan (Rozali et al., 2021, p. 110).

6) Intelektual

Mengacu pada kemampuan untuk mengungkapkan argumen, menganalisa, membaca, menulis, memilih prioritas, dan berlogika (Labola, 2018, p. 42).

2.2.6 Audiens Muda

Penelitian ini fokus mengkaji pada audiens muda. Kajian-kajian terdahulu banyak menggunakan audiens muda dengan konsep generasi Z atau generasi Millennial. Seperti Young (2022) yang memaparkan bahwa generasi Z (16-24 tahun) dan Millennial (25-40) mengkonsumsi berita dari berbagai sumber seperti surat kabar, stasiun berita televisi, situs berita, hingga aplikasi (p.6). Tidak hanya itu di era digital saat ini, generasi Z dan millennial juga

mengonsumsi informasi dari platform media sosial online seperti Facebook, Youtube, Instagram, TikTok, Snapchat, Twitter, dan lainnya (Young, 2022, p. 6). Spesifik di Indonesia adapun 71% generasi Z di Indonesia mengakses berita dari media sosial, 68% dari mesin pencarian google, 51,8% dari akun resmi media sosial lembaga dan 45,7% mencari langsung di *website* atau aplikasi portal media (Asmarantika et al., 2022, pp. 40–41)

Berkenaan dengan penelitian ini yang mengkaji terkait jurnalisme kesehatan, Young (2022) memaparkan bahwa sebanyak 41% Gen Z dan Millennial mengikuti topik berita terkait Covid-19, 39% mengikuti topik *Health and Fitness*, 38% mengikuti topik *Health or Mental Health*, dan sebanyak 36% mengikuti topik *Healthcare and Public Health*. Lain halnya dengan temuan Asmarantika et al. (2022) yang menemukan bahwa Generasi Z di Indonesia menyukai berita yang berhubungan dengan kepentingan mereka seperti hiburan, gaya hidup, hingga ekonomi dan bisnis.

Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa konsumsi berita merupakan proses eksplorasi dan kebiasaan seseorang yang memiliki pola dan preferensinya tertentu (Chan-Olmsted et al., 2013, p. 130). Namun, Shehata (2016) Shehata menemukan bahwa kebiasaan, rutinitas, dan praktik media yang diberlakukan di rumah berperan penting untuk perkembangan kebiasaan audiens muda terhadap berita (p.20)

Audiens muda dalam konteks penelitian ini menggunakan konsep dari World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia yaitu usia 15- 24 tahun. Hal ini karena WHO merupakan organisasi kesehatan dunia dan relevan dengan topik penelitian ini yaitu jurnalisme kesehatan. Selain itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau United Nations juga telah menetapkan usia muda atau *youth* yaitu 15-24 tahun. Hal ini karena kelompok usia 15-24 tahun dianggap cukup untuk merepresentasikan kebutuhan dan rambu-rambu untuk pengembangan kelompoknya (United Nations, 2013, p. 2).

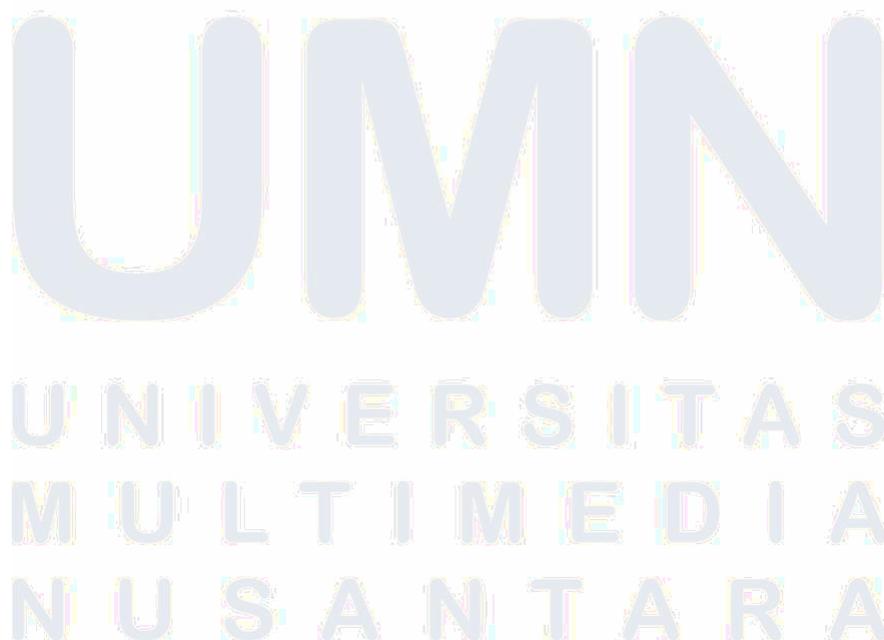
2.3 Hipotesis Teoritis

Hipotesis merupakan dugaan terhadap ukuran yang dikenakan pada populasi berdasarkan data-data dari sampel (Sugiyono, 2017, p. 84). Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yang menunjukkan dugaan terkait hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017, p. 89). Konteks penelitian ini akan melihat adakah pengaruh dari konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten.

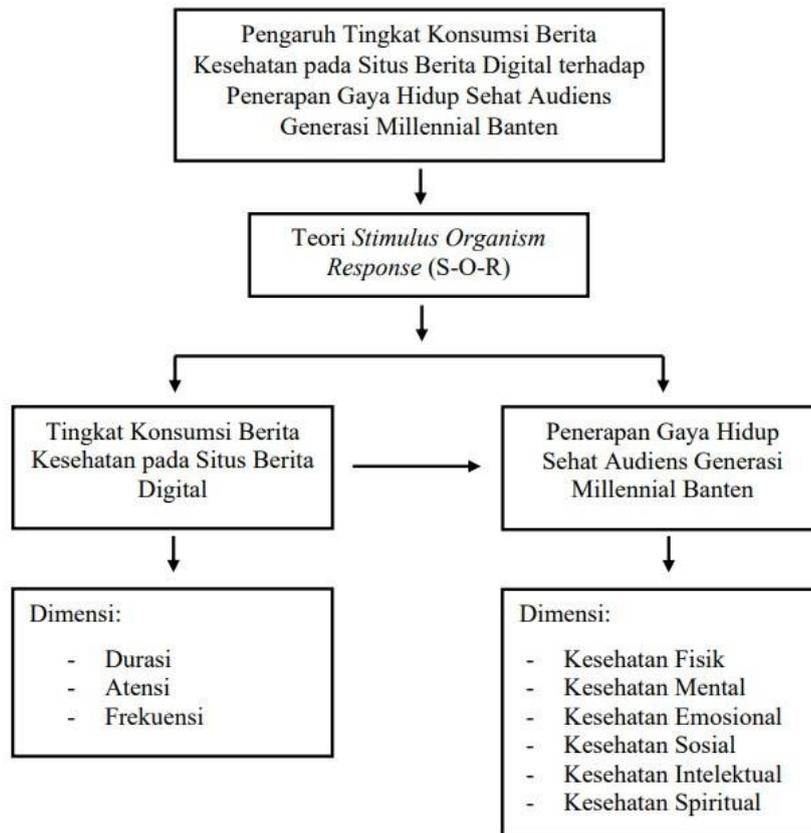
Dalam hipotesis asosiatif, adapun Hipotesis nol (H_0) menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel (nol hubungan), berbeda dengan hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan adanya hubungan (tidak sama dengan nol dapat lebih besar atau lebih kecil dari nol nilainya) (Sugiyono, 2017, p. 89). Berikut merupakan hipotesis penelitian ini.

H_a : Ada pengaruh konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten

H_0 : Tidak ada pengaruh konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten



2.4 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

UWMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA